

**MEMAKNAI PENDIDIKAN KAREKTER DALAM
PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH**

Oleh: Zaimudin¹

Abstrak

Potensi dasar manusia itu akan berkembang secara optimal apabila memperoleh pendidikan dan lingkungan yang sesuai dan tepat sasaran. Inilah dasar dari pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih didasarkan atas pengembangan akhlak yang dipateri dengan berbagai keilmuan duniawi dan ukhrawi. Dalam kerangka teoritisnya, perlu dibangun teori jalan tengah dari berbagai ekstrem agar dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya bagi terciptanya *insân al-kâmil* lantaran jiwanya yang meningkat dari tingkat paling rendah menuju ke yang paling tinggi (*al-nafs al-insâniyah*). Untuk itu perlu metode yang tepat dengan aplikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi psikologi peserta didiknya. Untuk memampukan manusia yang berkarakter ini perlu dimodali dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat dan kapasitas peserta didiknya. Ilmu-ilmu itu ditawarkan mulai dari ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu pengetahuan social, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam, dan bahkan teknologi dalam merebut daya saing dalam persaingan global.

Abstracts

The basic potential (the talent and capacity) of human that will develop optimally if process of education and

¹Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. dapat dihubungi melalui email: zaimudin@gmail.com

environment appropriate affectively and efficient. This process of education and environmental are the basis of educational thought Ibn Miskawayh based on the moral development of welded with various scientific of the world and the hereafter. In the theoretical framework, needs to be built theory of middle way from a variety of extreme in order to take the maximum benefit for the creation of *Insan al-Kamil* because his soul rising from the lowest level to the highest heading of the psych the human being (*al-nafs al-insaniyah*). For that we need a method of education that is appropriate to the application in accordance with the circumstances of psychology learners. It's to empowering this human characters needs capitalized with a variety of knowledges and sciences in accordance with the talent and capacity of learners. The sciences are offered ranging from religious sciences, social sciences, and natural sciences, and technology even in enhancing competitiveness in the global competition.

Kata Kunci: ekstrem kelebihan, ekstrem kekurangan, filosof, Guru, ilmuwan, jalan tengah, kuttab, masjid, materi, murid, pendidikan, psikologi, ulama, Islam.

A. Pendahuluan

Usaha-usaha pendidikan dalam Islam telah dilakukan semenjak awal lahirnya Islam itu sendiri. Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh pendidikan Islam sejak munculnya ini, dengan demikian, memberikan pemaknaan pasti bahwa pendidikan Islam semenjak dahulu sampai kini itu tidak pernah lepas dari konteks zaman dan konteks sosial dalam kehidupan masyarakat. Tentu saja menghasilkan transformasi besar, yang walaupun menurut Azyumardi Azra, belum dapat disebut sebagai sistem pendidikan formal seperti dipahami dalam sistem pendidikan modern dewasa ini. Pendidikan yang dilaksanakan masyarakat muslim awal itu lebih tepat disebut sebagai system pendidikan informal yang lebih bertujuan untuk menyebarkan Islam, "*da'wah Islamiyah*". Dengan mudah

dipahami bahwa proses pendidikan Islam, juga dapat diketemukan dan dipahami, diselenggarakan di rumah-rumah, seperti di *Dâr al-Arḡam*, dan di lembaga-lembaga lainnya yang tersedia waktu itu. Untuk perkembangan selanjutnya berlangsung di masjid, kuttab, dengan system pembelajaran *halaqah* (setengah lingkaran) dalam proses pembelajarannya.²

Setelah itu, perkembangan wilayah Islam semakin meluas, menjadikan para pemeluk Muslim sedemikian majemuk. Perluasan wilayah dan majemuknya pemeluk Islam ini membawa kepada keinginan untuk mengembangkan bentuk lembaga pendidikan formal. Madrasah adalah cikal bakal lembaga formal pendidikan tinggi Islam yang acapkali disebut "*the institution of higher learning*". Selain muncul madrasah, tumbuh pula *al-jamî'ah* yang mempunyai hubungan akrab dengan Masjid Jami' secara historis.³

Dengan bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik di atas, lahir pula tokoh-tokoh yang memberikan perhatian mendalam terhadap segala seluk beluk pendidikan. Hal ini sejalan dengan zaman keemasan Islam, ditandai dengan berkembangnya secara fluktuatif ilmu-ilmu yang sangat diperlukan bagi umat manusia. Salah satu tokoh ini adalah Ibn Miskawaih yang memiliki pemikiran pendidikan dan perlunya etika moral dalam kehidupan.⁴ Hal ini karena menimbang

²Azyumardi Azra dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terjemahan H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994, h. v.

³Azyumardi Azra dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, h. vi.

⁴Terjadi perbedaan pendapat antara Goldziher dan George Makdisi tentang kurikulum yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam itu. Intisari kurikulum "madrasah" adalah Kalam, menurut Goldziher, sedang bagi Makdisi adalah Fiqh. Walaupun demikian, ilmu-ilmu agama yang berkembang pada masa Islam klasik itu meliputi Ulum al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul al-Fiqh, dan ilmu Kalam yang mendominasi kurikulum pendidikan di madrasah. Sedangkan filsafat, kedokteran, astronomi, fisika, kimia, dan sejenisnya dipelajari dan dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan, seperti "madrasah khusus", dan lembaga-lembaga ilmiah yang lain, seperti di *Dâr al-Hikmah* atau *Dâr al-Ilm*. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*

semakin derasnya arus globalisasi yang malah memberikan pengaruh negative bagi terjadinya krisis normatif dan etis yang melanda bangsa Indonesia dewasa ini. Sambil memberikan panduan yang berguna bagi inspirasi pendidikan untuk masa-masa mendatang bagi bangsa Indonesia pada umumnya.

Tulisan ini akan berusaha untuk menjawab masalah pokok tentang mengapa dan bagaimana pemikiran Ibn Miskawaih begitu penting dalam kehidupan? Bagaimana sejumlah pemikirannya dapat dijadikan inspirasi untuk menjawab tantangan-tantangan zaman bagi umat Islam dewasa ini?

Untuk menjawab permasalahan di atas, tulisan ini akan menggunakan pendekatan sosio-historis dengan lebih mengandalkan kepada metode hermeneutik.⁵ Harapannya adalah untuk dapat mengungkapkan secara teoritis konseptual mengenai pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan. Untuk itu, biografi Ibn Miskawaih mengawali penjelasan dalam tulisan ini, dilanjutkan dengan filsafat yang mendasari pemikiran, dan dilanjutkan dengan proses kependidikan Ibn Miskawaih akan memperoleh perhatian yang memadai.

B. Riwayat Hidup Singkat Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub Miskawaih. Tokoh ini lahir di kota Rey (sekarang Teheran, Iran) pada tahun 320 Hijriyah bertepatan dengan 932 Masehi dan meninggal dunia pada

Islam, Bandung, Mizan, 1994, h. 1988. Lihat pula Azyumardi Azra dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, h. vii-ix.

⁵ Kata *hermeneutika* diambil dari nama dewa Hermes, yang dalam mitologi Yunani dewa Hermes ini bertugas untuk menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan serta perintah-perintah dari para dewa kepada umat manusia di muka bumi. Oleh karena itu, secara etimologis, kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani, *hermeneutein*, yang berarti menafsirkan. Kemudian kata benda "hermeneuia" secara harfiah diartikan sebagai "penafsiran" atau "interpretasi" dalam memaknai sebuah ujaran, teks menuju konteksnya yang berlaku pada masa itu untuk dapat dipahami dalam kaitannya dengan hari ini dan masa depan.

tanggal 9 Safar 421 H/ 16 Februari 1030 M di kota Isfahan.⁶ Pada masa dewasanya, Ibn Miskawaih diberi gelar *al-Khazin* karena memang pernah menjadi pustakawan dan bendaharawan kenamaan pada masanya. Gelar ibn Miskawaih yang lain adalah Abu 'Ali sehingga sebagian orang menduga bahwa tokoh ini adalah termasuk golongan Syi'ah lantaran gelarnya yang sedemikian melekat pada dirinya.⁷ Berdasarkan tempat kelahirannya ini dapat dipastikan bahwa Ibn Miskawaih adalah orang yang berkebangsaan Persia.

Mengenai agama yang dianut Ibn Miskawaih sebelum masuk Islam, ada beberapa sumber yang menyebutkan hal ini. Misalnya, Yaqut dan Zaidan menyebutkan bahwa sebelum masuk Islam, Ibn Miskawaih pernah beragama Majusi atau Zoroaster.⁸ Akan tetapi, Yusuf Musa dan para penulis lainnya, seperti Kraemer dan Frye menolak anggapan agama Majusi yang dianut oleh Ibn Miskawaih sebelum masuk Islam. Para ahli ini meyakini bahwa Ibn Miskawaih adalah penganut Muslim asli dan bersifat keturunan, bukan orang yang pernah menganut agama Majusi kemudian pindah memeluk agama Islam. Bukti yang menunjukkan hal ini adalah bila dirunut dari nama ayahnya, Muhammad, dan kakeknya yang bernama Ya'kub. Dengan bukti ini jelas bahwa Ibn Miskawaih adalah

⁶Ibn Miskawaih, *An Unpublished Treatise of Miskawaih on Justice or Risalah fi Mahiya al-Adl li Ibn Miskawaih*, diterjemahkan oleh MS. Khan, Leiden, EJ Brill, 1964, hal. 12. Terjadi perbedaan pendapat tentang tahun kelahirannya. MM Syarif, *Para Filosof Muslim, Bandung, Mizan*, 1992, hal. 84) meyakini tahun kelahirannya adalah 339 Hijriyah/950 Masehi. Beda lagi dengan Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuhâ bi al-Falsafah al-Ighribiyyah*, Kairo, 1983, h. 74, dan Margoliouth sebagaimana dikutip oleh MM Syarif, *Para Filosof Muslim, Bandung, Mizan*, 1992, hal. 84, yang menyebut tahun kelahirannya adalah tahun 330 Hijriyah. Walaupun demikian, yang banyak disebut-sebut tahun kelahirannya adalah 320 Hijriyah bertepatan dengan 932 Masehi.

⁷Abd al-Aziz Izzet, *Ibn Miskawaih*, Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946, hal. 82 dan 111, Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Beeirut, Dar al-Kasysyaf, 1963, hal. 567, Joe L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age*, 1986, h. 223, dan Luthfi M. Jum'ah, *Târih Falsafah al-Islâm*, Mesir, Maktabah al-Ma'arif, 1927, h. 305.

⁸Yaqut dan Zaidan dalam George Zaidan, *Târih al-Adab al-'Arabiyyah*, Bairut, Dâr al-Hilal al-Hayah, 1906, h. 46.

orang yang sejak awalnya sudah memeluk agama Islam. Apalagi bila dikuatkan dengan argument bahwa tidak mungkin Ibn Miskawaih adalah orang pemeluk agama Majusi yang kemudian memeluk agama Islam, bila dikaitkan dengan begitu luas dan mendalam pemikirannya tentang Islam, sejajar dengan para filosof Muslim lainnya, terutama dalam bidang Akhlak. Dengan bukti ini, Ibn Miskawaih adalah keturunan orang Muslim dan sejak kecil sudah menganut agama Islam, dan hal ini menegaskan bahwa Ibn Miskawaih sebelum masuk Islam itu adalah menganut agama Majusi adalah tidak berdasar dan keliru.⁹

Mengenai perjalanan pendidikan Ibn Miskawaih, tidak banyak diketahui, lantaran tokoh ini tidak menuliskan autobiografinya, para penulis lain juga tidak banyak memberikan informasi yang memadai. Walaupun demikian, dapat dilacak bahwa Ibn Miskawaih itu hidup pada periode ke-4 Hijriyah, jika penjelasan Ahmad Syalabi itu benar, bahwa sebelum tahun 459 Hijriyah lembaga pendidikan madrasah belum benar-benar berdiri. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa paling banter Ibn Miskawaih memperoleh kesempatan belajar pada masa mudanya di Kuttab, Masjid, Rumah, dan atau Masjid Ulama.¹⁰

Ibn Miskawaih mempelajari kitab karya al-Thabari tentang sejarah kepada Abu Bakar Ahmad ibn al-Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Guru Ibn Miskawaih ini adalah seorang ilmuwan sangat terkenal dalam bidang sejarah. Selain itu, Ibn Miskawaih juga belajar dengan Ibn al-Khammar –seorang pensyarah terkemuka terhadap karya-karya Aristoteles. Kepada tokoh ini, Ibn Miskawaih belajar tentang filsafat. Untuk bidang ilmu Kimia, Ibn Miskawaih belajar dengan Abu al-

⁹Joe L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age*, hal. 223, Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam wa Shilatuhâ bi al-Falsafah al-Ighribiyyah*, Kairo, 1963, hal. 74, N.H. Frye (ed.), *The Cambridge History of Iran: From the Arab Invasion to the Saljuqs*, Loandon, Cambridge University Press, 1973, vol. IV, h. 429.

¹⁰Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 32.

Thayyib al-Razi, yang masyhur keahliannya dalam bidang kimia.¹¹

Meskipun Ibn Miskawaih lebih dikenal sebagai filosof yang memberikan perhatian kepada etika (akhlak) dan sejarah, sebenarnya banyak sekali ilmu-ilmu yang ditekuninya bila diperhatikan dari segi karya-karya yang telah dituliskannya. Ilmu-ilmu yang sedemikian banyak ini sangat mungkin dipahami, lantaran filosof sangat tekun menelaah karya-karya yang begitu banyak ketika diberi kepercayaan untuk mengelola perpustakaan pada masa Bani Buwaihi berkuasa.¹² Walaupun demikian, Ibn Miskawaih belum berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan (*science*) lain. Kegagalannya ini lantaran dia berusaha melakukan percobaan (*experiment*) untuk membuat emas melalui proses kimiawi.¹³

MM Syarif menyebut Ibn Miskawaih sebagai "Bapak Etika Islam" dengan memberi gelar, *the first Muslim Moralist*" (Bapak Moralis Muslim Pertama). Gelar ini menjelaskan betapa luas dan menonjolnya pemikiran etika atau akhlak. Sampai De Boer menyarankan agar memberikan penghormatan dan respek seperlunya kepada Ibn Miskawaih atas usahanya membangun sistem etika dan moral yang terbebas dari asketisme moral. Penghormatan dan respek ini lantaran begitu luasnya kekaguman akan citarasa dan budaya etika yang dijunjung

¹¹MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan, 1992, hal. 83 dan C.E. Bosworth, (et-al), *The Encyclopedia of Islam*, Leiden-New York, E.J. Brill, 1993, Vol. VII, h. 143.

¹²Reputasinya dalam bidang akhlak dan sejarah begitu menonjol ketika semestinya dibaca karya-karyanya, seperti: *Tahdzîb al-Akhâq, Tartîb al-Sa'adah, al-Fawz al-Ashghar*, dan *Javidan Khirad*. N.H. Frye (ed.), *The Cambridge History of Iran: From the Arab Invasion to the Saljuqs*, vol. IV, hal. 430, dan Joe L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age*, h. 223-225.

¹³Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, CV. Anda Utama, 1993, Jilid II, h. 398.

tinggi demi meraih kesempurnaan hidup dan derajat martabat manusia.¹⁴

Karya etikanya yang menonjol ini agaknya memberikan pengaruh kuat pada karya Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*. Pengaruh ini begitu penting bagi al-Ghazali, karena dipahami setelah Ibn al-Khatib membaca kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, bab demi bab, dan dihubungkannya dengan kitab karya Ibn Miskawaih; ternyata menurut Ibn al-Khatib ini, kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* itu banyak merujuk kepada kitab-kitab *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq* karya Ibn Miskawaih ini. Nasir al-Din al-Thusi juga terpengaruh dengan pemikiran Ibn Miskawaih dalam *Akhlâq-I Nashiri*. Tak terlewatkan juga kitab *Akhlâq-I Jalali* karya Jalaluddin al-Dawwani (908 H/1502 M) juga terilhami pemikiran Ibn Miskawaih ini.¹⁵ Sekurang-kurangnya dapat dimaknai bahwa akhlak atau system moral dan norma-norma yang dikembangkan Ibn Miskawaih ini menjadi begitu penting, sehingga Al-Ghazali dan Nashir al-Din al-Thusi mesti merujuk kepadanya dan terinspirasi karyanya.

Lain lagi dalam bidang sejarah, tentu saja pandangannya bersifat kritis, cerdas, dan filosofis. Kadang pula dapat digolongkan menjadi kajian akademik yang mencoba mengaitkan antara teks-teks suci dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan konteks zaman dan konteks sosio-kultural yang dihadapi umat manusia. Tulisan-tulisannya tentang sejarah, misalnya, *Tajrîb al-Umam*, yang dituliskan dalam enam jilid. Elaborasinya memberikan spirit zaman yang memberikan konteks nyata di tengah-tengah kehidupan manusia. Sejarah bukanlah cerita hiburan yang berisikan kisah-kisah kehidupan pada diri para raja atau penguasa. Namun, sejarah semestinya

¹⁴MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hal. 886. De Boer, T.J., *The History of Philosophy in Islam*, New York, Dover Publication, Inc., tanpa tahun, h. 131.

¹⁵Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, Mesir, Maktabah al-Ma'arif, 1329 H., hal. 22 dan Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice*, Baltimore-Maryland, The John Hopkins University Press, 1984, h. 146-151.

merupakan penjelasan tentang konstruksi dan rekonstruksi struktur politik, ekonomi, dan tatanan social pada masa-masa tertentu. Sejarah semestinya merupakan rekaman dan konstruk pasang-surutnya peradaban bangsa-bangsa dan Negara-negara di muka bumi ini. Cara ini, agaknya amat dekat dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh para ahli sejarah Barat modern.¹⁶

George Zaidan begitu respeknya kepada Ibn Miskawaih dan bertutur bahwa kitab *Tajârib al-Umam* karya Ibn Miskawaih ini mengungguli kitab-kitab lain sezamannya. Keunggulannya terletak pada sistematikanya yang jelas, kronologis, teratur, dan terstruktur secara memadai. Oleh karenanya, Philip K Hitti menyejajarkannya dengan sejarawan besar, seperti al-Thabari, al-Mas'udi, juga Ibn al-Atsir, Abu al-Fida', al-Wakidi, dan al-Dzahabi.¹⁷

Keunggulannya dalam bidang sejarah ini dapat dipahami dari kiprah Ibn Miskawaih pada masa pemerintahan Bani Buwaihi. Di sini Ibn Miskawaih diberi kepercayaan untuk mengelola perpustakaan selama 12 tahun dalam hidmatnya kepada al-Muhallabi, dan tujuh tahun berikutnya kepada putranya, Ibn al-'Amid, selanjutnya kepada putranya, Abu al-Fath. Setelah Abu al-Fath dipenjara oleh musuh sengitnya, al-Shahib ibn 'Abbad, dari Rey Ibn Miskawaih pindah ke Baghdad. Di kota Baghdad ini, dia bertemu dengan 'Add al-Dawlah dan diangkat menjadi bendaharawan di istana pangeran Buwaihiyyah tersebut. Jabatan bendaharawan ini disandangnya secara berkesinambungan pada khalifah-khalifah berikutnya, seperti: Syams al-Dawlah, Syarif al-

¹⁶ Penegasan ini merupakan pandangan Leo Caetani yang menyamakan pemikiran Ibn Miskawaih dengan sejarawan Barat modern, terutama pandangan-pandangannya tentang isi dan prinsip-prinsip pemaknaan sejarah. Teks-teks peradaban dan budaya yang berkembang dari zaman ke zaman mestilah direkonstruksi sesuai dengan konteks sosio-ekonomi-politik yang mengitari perkembangan nilai-nilai dan pesan-pesan peradaban dan kebudayaan manusia sesuai dengan zamannya. Penegasan ini dipandang sebagai persetujuan Leo Caetani sebagaimana dikutip oleh MM Syarif, *Para Filosof Muslim*, h. 97-98.

¹⁷ George Zaidan, *Târih al-Adab al-'Arabiyah*, hal. Juz I, h. 627.

Dawlah, dan Baha' al-Dawlah. Pada masa pemerintahan Baha' al-Dawlah inilah, Ibn Miskawaih memperoleh prestasi puncak karirnya dan berpengaruh secara luas. Ketika usianya sudah tidak muda lagi, Ibn Miskawaih mengabdikan dirinya sebagai dokter bagi Khawarazm Shah, pada waktu inilah dia bertemu dengan Ibn Sina. Di akhir-akhir hayatnya, Ibn Miskawaih menghabiskan waktunya untuk membaca dan menulis sesuai dengan minat yang digelutinya, yakni bidang etika (akhlak) dan sejarah. Kegiatan ini terus dijalannya sampai meninggal dunia di usianya yang ke 96 tahun.¹⁸

Selain *Tahdzib al-Akhlâq dan Tajârib al-Umam*, sebenarnya masih banyak lagi karya-karya tulisnya yang kini amat sulit untuk diketemukan. Di antara karya-karya tersebut, beberapa karyanya yang sudah diterbitkan dan dapat diketemukan. Seperti: *Kitab al-Sa'adah, al-Hikmat al-Khalidah, Kitab al-Fawz al-Ashghar, Maqâlât fi al-Nafs wa al-'Aql, Risalah fi al-Lâdzât wa al-Alam, Risalah fi Mâhiyat al-'Adl, Kitâb al-'Aql wa al-Ma'qûl, Washiyat al-Ibn Miskawaih*.¹⁹

Karya-karyanya tentang filsafat manusia, jiwa, dan akhlak, begitu pentingnya. Begitu pula para filosof yang hidup sezaman dengannya, seperti Ibn Sina, Abu Hayyan al-Tawhidi, dan Abu Hasan al-'Asy'ari, banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Yunani. Dalam kitab *Tahdzîb al-Akhlâq* dan *Fawz al-Ashghar*, banyak dirujuk dari Galen, Pythagoras, Socrates, mazhab Stoi, terutama dari Plato dan Aristoteles.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II, hal. 398. Joe L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age*, h. 223-243

¹⁹ Kelihatannya karya Ibn Miskawaih yang inilah yang dijadikan sumber primer dalam disertasi Suwito yang telah dipertahankan di depan para penguji di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995. Disebutkan bahwa ada Sembilan buku lagi dan enam belas artikel yang masih dapat diketemukan, sementara yang berjumlah empat belas karya tulisnya kini teramat sulit untuk diketemukan, bila tidak disebutkan sebagai mustahil lagi dapat diperoleh. 'Abd al-Aziz Izzet, *Ibn Miskawaih*, Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946, h. 127-136.

C. Landasan Pemikiran Pendidikan

Pada bagian ini akan dicoba memaknai filsafat Ibn Miskawaih yang menjadi landasan berfikirnya dalam mengembangkan pendidikan. Landasan pemikiran ini dimulai dari penciptaan alam dan segala wujud yang ada ini. Ibn Miskawaih meyakini bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan dari tidak ada (*creation ex-nihillo*). Namun pemikiran *creation ex-nihillo* ini tumpang tindih dengan terjadinya penciptaan alam melalui emanasi (*al-faydh*) yang satu sama lain saling bertentangan, karena dalam prinsip emanasi ini tidak ada penciptaan Tuhan bagi alam semesta dan seluruh alam wujud ini. Tanpa mengabaikan kedua teori yang saling bertentangan ini, tulisan ini akan merujuk kepada penjelasan proses emanasi dalam memaknai segala maujud. Manusia bagi Ibn Miskawaih adalah hasil emanasi dari Tuhan. Ruh dan fisik manusia itu berasal dari sumber yang berbeda, dan proses emanasinya memakan waktu yang tidak sebentar, maka menghasilkan prosuk perbedaan mendasar keduanya. Ruh lebih sempurna ketimbang fisik dan ruh lebih kekal karena selalu memperoleh pancaran cahaya dari Tuhan. Sementara itu, fisik manusia akan musnah karena diciptakan dari proses emanasi yang panjang dan lama. Oleh karena itu, fisik manusia itu tidak kekal lantaran tidak memperoleh emanasi (pemancaran) langsung dari Tuhan.²⁰

Landasan pemikiran berikutnya adalah filsafat itu dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni filsafat teoritis dan filsafat praktis. Filsafat teoritis ini dimaknai sebagai kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk mampu mengetahui segala hal. Potensi ini mempunyai kecenderungan kepada pengetahuan dan ilmu, *al-quwwah al-'alimah*. Dengan kesempurnaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu, pikiran dan keyakinan manusia akan menjadi benar dan tidak ragu-ragu terhadap kebenaran. Sedangkan filsafat praktis merupakan kesempurnaan manusia yang

²⁰ MM Syarif, *Para Filosof Muslim*, h. 86-87.

mengisi potensinya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan moral, *al-quwwah al-'amilah*. Ia cenderung mengorganisasikan dan mensistematisasikan segala perbuatan itu, sehingga menjadi kesempurnaan moral. Apabila manusia itu telah memiliki kedua filsafat ini, filsafat teoritis dan filsafat praktis, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.²¹

Mengapa penguasaan manusia atas kedua filsafat itu akan menjadikan manusia mencapai kesempurnaan? Jawabannya bahwa dengan kesempurnaan filsafat teoritis manusia akan memperoleh kesempurnaan intelektual-kognitif, sedangkan dengan filsafat praktis manusia akan mencapai kesempurnaan karakternya. Maka dari itu, kedua kesempurnaan filsafat teoritis dan filsafat praktis itu mestilah saling mendukung satu sama lain. Hubungan keduanya ibarat hubungan *al-surah* (*morfe*: bentuk) dan *al-mâddah* (*hule* atau *substansi*: materi). Yang satu tidak akan lengkap tanpa ditunjang oleh yang lainnya. Keduanya menjadi satu kesatuan yang saling menyempurnakan. Hal ini karena yang satu adalah pengetahuan dan ilmu yang merupakan permulaan dari segala hal untuk sampai kepada kebenaran, sementara yang lain adalah perbuatan merupakan akhir dari segala hal. Argumen ini diperkuat dengan menegaskan bahwa jika ada awal semestinya akan ada akhir, sementara akhir tanpa permulaan itu merupakan hal yang tidak mungkin terjadi. Dengan cara berfikir seperti ini, maka urutan filsafatnya dibagi menjadi gradasi yang berurutan, yakni: matematika, logika, fisika, dan metafisika. Pembagian gradasi secara berurutan ini, ternyata memiliki kesamaan dengan pemikiran Aristoteles dalam memahami filsafatnya sebagaimana yang ditulis kembali oleh Paul Strathern.²²

²¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 47-50.

²² Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*, dialihbahasakan oleh Frans Kowa dari judul asli, *Aristoteles in 90 Minutes*, Jakarta, Erlangga, 2001, hal. 53-66. Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, ditahqiq oleh Abd al-Fath Ahmad Fuda, Libya, Dâr al-Kitab al-Libya, 1974, h. 2.

Untuk selanjutnya tulisan ini dilengkapi dengan berbagai filsafat yang mendasari pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih. Dalam pemikiran filsafat ini akan dibagi menjadi tiga hal pokok: filsafat manusia, filsafat jiwa, dan filsafat akhlak. Satu persatu akan dijelaskan sebagaimana yang akan segera didiskusikan di bawah ini, semoga bermanfaat. Amin.

1. Filsafat Manusia

Sesungguhnya manusia merupakan alam kecil (*micro-cosmos*) yang di dalam dirinya memiliki persamaan-persamaan dengan apa yang ada pada alam besar (*macro-cosmos*). Pada diri manusia itu terdiri dari badan jasmani (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*). Keduanya memiliki bentuk-bentuk khas yang unik berbeda satu dengan yang lain. Ditilik dari aktivitas-aktivitas masing-masingnya pun juga, agaknya memiliki perbedaan yang khas. Adakalanya aktivitas-aktivitas badan jasmani manusia itu seirama dengan aktivitas-aktivitas jiwanya, terkadang juga tidak seirama, dan kadangkala malah bertentangan.²³

Manusia hakekatnya secara alamiah (*al-tabi'iyah*) dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, seyogyanya dapat dikonvergensi dalam suatu proses pendidikan agar perkembangan manusia akan sampai ke titik optimal. Ketiga kelompok ini, yakni:

1. Manusia yang baik, semenjak semula tabiatnya memang baik, perbuatan-perbuatannya selalu baik, dan tidak akan berubah arah menjadi orang yang jahat. Tentu kelompok ini adalah sedikit jumlahnya.
2. Manusia yang jahat, sejak semula memang tabiatnya sudah jahat, dan tidak akan berubah menjadi orang baik dalam arti yang sebenarnya. Orang yang termasuk kelompok ini ternyata adalah mayoritas dari jumlah manusia di muka bumi ini.

²³Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*, hal. 53-66. Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 13.

3. Manusia yang tidak termasuk dalam kelompok pertama dan juga tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok kedua. Manusia ini berada dalam posisi tengah-tengah antara keduanya. Manusia dalam kelompok ini mungkin saja dapat berubah menjadi baik atau berubah menjadi jahat, sangat tergantung oleh usaha yang dilakukan manusia dan didukung oleh faktor-faktor dari luar, seperti faktor lingkungan dan faktor pendidikan yang lebih banyak mempengaruhinya, termasuk di dalamnya juga adalah faktor pergaulan.²⁴

Kategori manusia menjadi tiga kelompok di atas dapat dipahami bahwa ternyata Ibn Miskawaih mengakui adanya potensi dasar itu, ada yang selalu ada dan tetap statil pada diri manusia. Walaupun demikian, potensi dasar ini sesungguhnya akan dapat berubah dan berkembang apabila memang ada pengaruh dari luar, yakni pengaruh lingkungan dan pengaruh pendidikan. Bahkan perubahan dan perkembangan itu sendiri akan sangat besar apabila dimulai dari diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, tugas pendidikan adalah mendorong perubahan-perubahan itu dari dalam (internalisasi nilai-nilai) yang baik menuju kesempurnaan, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang jahat menuju kepada nilai-nilai kebajikan. Arah perkembangan dan perubahan menuju titik optimal itu merupakan keniscayaan (*necessary being*) yang diusahakan dalam proses pendidikan secara terus-menerus atas dasar kebenaran syari'ah. Hal inilah yang menjadi landasan strategis yang dijalankan manusia dalam pendidikan. Dengan cara demikian, diakui pula bahwa potensi dasar sebagai berkah Allah itu (*fitrah*) akan selalu dikembangkan secara optimal sebagaimana yang dipahami dalam makna *konvergensi* dalam teori yang dikembangkan oleh William Stern, malah semestinya teori konvergensi ini sudah begitu dipahami jauh hari sebelum William Stern mengembangkan teorinya dalam pendidikan.²⁵

²⁴Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 39-41.

²⁵Dalam teori William Stern dinyatakan perlunya kombinasi atau konvergensi dalam proses pendidikan, karena potensi dasar manusia itu

Manusia sebagai *al-insân al-Thabi'iy fi al-insâniy*, adalah "makhluk social". "Makhluk social" ini sebagai pembawaan sejak lahir yang menyebabkannya dijuluki sebagai *al-insân*, bukan karena manusia itu acapkali memiliki sifat kelupaannya meskipun manusia itu memang makhluk pelupa (*nisyân*).²⁶ Manusia sebagai "makhluk social" senantiasa memerlukan individu manusia lain dalam merealisasikan eksistensinya, sekurang-kurangnya manusia memerlukan persahabatan. Oleh karena sifat bawaan dasar sebagai "makhluk social" inilah manusia memandang pentingnya harus ada pemimpin (*umarâ'*) dan suatu wilayah untuk tempat tinggal (*madaniy*). Pada saat yang sama, manusia perlu menjalin persahabatan atas dasar cinta kasih (*mahabbah*). Media untuk menjalin persahabatan dalam cinta kasih ini membutuhkan biaya persaudaraan untuk mendekatkan antar sesama manusia. Dari sinilah Islam mensyari'atkan perlunya shalat berjamaah di masjid (langgar, surau, atau mushalla), menunaikan ibadah Haji ke Baitullah,

sesungguhnya akan memperoleh perkembangannya secara optimal apabila didukung oleh lingkungan dan pendidikan yang mengarahkan manusia sampai ke titik optimal. Perkembangan optimal ini merupakan keyakinan bahwa apabila teori nativisme dan teori empirisme dapat dikonvergensi dan memberikan arah yang tepat antara bakat atau potensi dasar yang dimiliki dari dalam diri manusia itu memperoleh pengaruhnya yang benar dari lingkungan dan proses pendidikan yang tepat sasaran. William Stern dan pemikir-pemikir pendidikan lain juga mengakui pentingnya konvergensi dalam pendidikan seperti yang dikembangkan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syabany, *Falsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langgulung dari judul aslinya, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 136-141.

²⁶ Istilah *al-insân al-mudniy bi al-thabi'i* sering sekali digunakannya untuk memberikan pemaknaan di atas. Argumen yang digunakan adalah oleh karena kebahagiaan yang sempurna bagi manusia itu terletak pada interaksi manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan interaksi yang dibangun satu sama lain ini akan terjalin bertemunya nikmat kebahagiaan pada setiap individu manusia dalam kebersamaannya dengan manusia-manusia yang lain. Dengan cara demikian, setiap manusia akan dapat mengambil hikmahnya untuk menikmati kebahagiaan yang telah terjalin berkelindan satu sama lain di dalam kebersamaan, dan akan memberikan kebahagiaan bagi tiap-tiap individu. Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, Mesir, Maktabah al-Ma'arif, 1329 H., h. 159, 164, 189.

menunaikan zakat, bahkan shalat untuk hari Raya Id al-Fithri dan Id al-Adha.²⁷

Dalam hubungannya dengan kemampuan akal, manusia dibagi ke dalam empat tingkatan. Dari keempat tingkatan ini, sesungguhnya mengalami evolusi dari tingkat terendah menuju ke tingkat kesempurnaan. Evolusi ini sangat tergantung kepada ikhtiar yang dilakukan dalam upaya pemanfaatan akalnya. Maka masing-masing individu manusia memungkinkan berevolusi, naik dari satu tingkat terendah ke tingkat di atasnya, lalu naik ke atasnya lagi, sampai ke tingkat yang paling tinggi, sesuai dengan kemampuan potensi dasar kemanusiaannya. Dari pemikiran ini, akan muncul teori evolusi untuk hal-hal lain. Tingkatan-tingkatan ini dapat dijelaskan berikut. *Pertama, manusia tingkat hewan*, manusia yang tinggal di pelosok-pelosok, yang derajatnya satu tingkat lebih tinggi ketimbang kera. *Kedua, manusia inderawi*. Manusia pada tingkatan ini sudah mampu memahami dan membedakan sesuatu, lantaran peradabannya lebih maju, namun belum mampu melepaskan diri dari kungkungan inderawinya. *Ketiga, manusia intelektual*. Manusia pada tingkatan ini telah mampu beringtiar dengan akalnya untuk menemukan keutamaan dengan segala daya upayanya yang sungguh-sungguh. *Keempat, manusia filosof atau manusia setingkat nabi*. Manusia pada tingkatan yang paling tinggi ini telah mampu menyentuh awal alam malaikat. Seluruh maujud ini bersatu jalin berkelindan antara awal maujud dan akhir maujud sebagai sebuah lingkaran eksistensi (*sîrah al-mawjud*). Lingkaran eksistensi ini dimaksudkan sebagai satu titik pusat eksistensi yang bergerak dari titik awal dan sekaligus berakhir pada titik itu lagi. Lingkaran eksistensi ini menjadikan kesatuan dari kebenaran, sebagai bukti yang kuat bagi keesaan, kemanunggalan, kebijaksanaan, kekuasaan, dan kemuliaan.²⁸

Manusia pada tingkat keempat di atas sudah berada di tengah antara alam immaterial dan alam material. Di sini

²⁷ Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 52-53.

²⁸ Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 55-58, 84.

manusia sudah mampu melihat hakekat seluruh wujud dan hakekat dirinya setelah meninggalkan kemanusiaannya dan memahami firman Allah (surah al-Sajdah ayat 17) dan akan mengetahui makna sabda Rasulullah saw.: "di sana ada sesuatu yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar, dan hati tidak pernah membayangkannya".²⁹

Proses evolusi (*al-ziyadah bi al-tajrid*); merupakan rentetan kejadian yang mata rantainya terus sambung menyambung. Segala wujud ini dimulai dari wujud sederhana, lalu berevolusi menjadi benda-benda yang lebih tinggi. Dimulai dari benda mati (*al-jamad*), menjadi tumbuh-tumbuhan (*al-nabat*), lalu berevolusi ke hewan (*al-hayawan*), dan menjadi manusia (*al-insân*) sebagai puncak evolusi yang sempurna. Dapat pula dipahami perkembangan evolusi ini dimulai dari 1) mineral (*marjan*= karang), lalu ke 2) tumbuh-tumbuhan (*al-nahl*= kurma), naik ke 3) binatang (*al-qird*= kera, dan evolusi berakhir ke 4) manusia (*al-insân*). Dalam proses evolusi ini juga berlangsung pada tiap-tiap tingkatan itu sendiri, kemudian ke tingkatan lain yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya sampai ke tingkatan yang paling tinggi. Di sini dapat dipahami bahwa proses evolusi itu bermula dari penyempurnaan pada satu tingkatan itu sampai sepenuhnya, lalu pindah ke tingkat evolusi berikutnya dan di dalam proses itu juga secara internal berlangsung secara sempurna dan lengkap, baru dapat pindah ke tingkat lain yang lebih tinggi untuk sampai ke tahap evolusi puncak yang paling sempurna.³⁰

2. Filsafat Jiwa

²⁹Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 86. Ayat al-Qur'an yang dimaksudkan dapat diterjemahkan bahwa "seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. al-Sajdah ayat 17).

³⁰Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 78-83. Khwaja Abdul Hamid, *Ibn Miskawaih: A Study of His al-Fawz al-Ashghar*, Lahore, Shaikh Muhammad Ashraf, 1946, hal. 60-75. Juga MM Syarif, *Para Filosof Muslim*, h. 86-87.

Ibn Miskawaih menyebut jiwa ini dengan *al-nafs* atas dasar Al-Qur'an surah al-Syams (91) ayat 7-10. Jiwa itu ada pada diri manusia bukan sebagai bagian dari jasmani dan bukan aksidensi (*'aradh*) yang menyertai substansi. Eksistensi jiwa tidak butuh potensi atau daya jasmani, melainkan sebagai *jawhar al-basith* (materi sederhana), tidak dapat diinderasi. Argumen untuk memperkuat pendapat bahwa jiwa itu bukan bagian dari jasmani karena jiwa (*al-nafs*) sangat mungkin dapat menerima gambaran (*sûrah*) dalam banyak bentuk, apakah satu sama lain saling bertentangan maupun tidak. Misalnya, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam sekaligus dalam satu waktu, sementara materi hanya dapat menerima warna putih saja atau hitam saja tidak sekaligus dalam satu waktu secara bersamaan.³¹

Selanjutnya dijelaskan bahwa jiwa dapat menerima gambaran atau bentuk yang inderawi maupun ruhani yang non-inderawi. Hal ini karena daya kognisi dan daya jiwa lebih jauh jangkauannya dibandingkan dengan kemampuan jasmani. Malah diyakini bahwa jiwa manusia itulah yang membimbing pancaindera lantaran kemampuannya untuk dapat memilah-milah dan membedakan obyek-obyek inderawi itu.³² Jiwa ini memiliki tiga daya yang berbeda-beda kapasitasnya pada setiap orang. Ketiga daya ini adalah:

1. Jiwa binatang (*al-nafs al-bahîmiyah*) yang memiliki gairah dan nafsu (*al-quwwah al-syahwiyah*), kecenderungan kepada dorongan makan, minum, kelezatan, seksual, dan segala macam kenikmatan inderawi dan jasmani. Alat yang digunakan di dalam badan manusia adalah jantung (*al-kabd*).

³¹Ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, "dan jiwa (*nafs*) serta penyempumaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwa itu (QS. Al-Syams (91): 7-10).

³²Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 3-6.

2. Jiwa apertif atau buas (*al-nafs al-sabu'iyah*) dengan daya marahnya (*al-quwwah al-ghadhabiyah*), memiliki keberanian untuk mengambil resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan, dan kehormatan. Alat yang digunakan dalam badan manusia adalah hati (*al-qalb*).
3. Jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*), karakteristik yang dimilikinya (*al-nafs al-malikiyah*) adalah berfikir dan memahami fakta-fakta dengan menggunakan kemampuan otak. Jiwa rasional ini adalah daya yang tertinggi bagi manusia dan merupakan pembeda dengan makhluk-makhluk lain di muka bumi ini.³³

Ketiga jiwa manusia di atas memiliki kapasitas yang berbeda satu sama lain. Ketiga jiwa itu semestinya berkembang secara harmonis dan membawa ke arah perbaikan bagi manusia untuk sampai kepada kesempurnaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ketiga daya jiwa itu bila hanya salah satunya yang berkembang akan menimbulkan kerusakan lantaran akan mengabaikan daya yang lain. Masing-masing dapat menjadi kuat atau lemah, tergantung kepada watak, kebiasaan, dan pendidikan yang memberikan arah kepada kebenaran atau kebijaksanaan. Manusia yang tertinggi derajatnya adalah manusia yang paling unggul jiwa rasionalitasnya karena kemampuannya untuk mengikuti pemikiran rasionalnya. Sebaliknya bila manusia itu dikuasai oleh *al-nafs al-bahimiyah* dan *al-nafs al-sabû'iyah*, maka manusia akan turun derajatnya tergantung mana yang mendominasinya, apakah menjadi manusia buas atau manusia syahwat, yang menjadikannya seperti binatang.³⁴ Semestinya manusia mengarahkan hidupnya menuju kemulyaan dan keutamaan yang menuntunnya menjadi manusia ideal.

³³ Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, hal. 18-19, 35-40. Bandingkan pula dengan Khwaja AbdulHamid, *Ibn Miskawaih: A Study of His al-Fawz al-Ashghar*, h. 102-113.

³⁴ Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, hal. 18-19, 35-40. Bandingkan pula dengan Khwaja AbdulHamid, *Ibn Miskawaih: A Study of His al-Fawz al-Ashghar*, h. 102-113.

Kemudian Ibn Miskawaih memberikan jalan keluar. *Pertama*, ketiga gerakan jiwa rasional manusia itu normal (*harkah al-mu'tadhilah*), tidak menyimpang, cenderung kepada ilmu pengetahuan yang benar dan bukan praduga belaka, maka manusia ini akan melahirkan *fadhilah al-'ilm* (manfaat dan keutamaan ilmu) dan kemudian terciptalah obyektivitas yang bermanfaat (*al-hikmah*). *Kedua*, apabila gerakan appetitifnya normal, serasi, dan seimbang, patuh kepada jiwa rasional, dan muncul pada waktu yang tepat, dan tidak terlalu bergolak. Hal ini akan memproduksi manusia yang mengutamakan kepada berani karena benar (*fadhilah al-sajâ'ah*), tidak ngawur, dan bertanggung jawab (*fadhilah al-hilm*). *Ketiga*, apabila gerakan jiwa binatang itu norma, serasi dan seimbang di bawah kontrol jiwa rasional, maka jadilah manusia itu memiliki *fadhilah al-iffah* dan *fadhilah al-sakhâ'*. *Keempat*, ketika ketiga jiwa itu bergerak dan berkembang seimbang, selaras-serasi satu sama lain, saling melengkapi satu sama lain, maka terciptalah manusia ideal, yakni manusia utama lantaran keadilan dan keseimbangannya yang tidak berat sebelah (*al-fadhilah al-'adalah*). Lawan dari jiwa ideal ini adalah munculnya aktivitas yang menunjukkan kebodohan (*al-jahl*), rakus (*al-syarh*), pengecut (*al-jubn*), dan lalim (*al-jûr*).³⁵

Unsur-unsur pokok yang menjadi sumber perilaku dan kualitas mental manusia, ternyata tidak berkembang secara serempak. Yang tampak pertama adalah daya *syahwiyah* (nafsu syahwat) yang mewujud dalam aktivitas jasmani, seperti makan, minum, dan berkembang-biak. Dari sini baru muncul daya *al-ghadhabi* (kebuasan dan keberanian) yang melahirkan isyarat-isyarat gerak dan menangkap (melalui indera dalam atau indera luar) terhadap hal-hal yang berguna bagi terpeliharanya hidup, seperti bersuara kalau lapar dan merab-raba untuk memperoleh makanan. Dengan daya ini manusia mempunyai perilaku binatang berupa kecenderungan mengusir segala hal yang merugikan tubuhnya. Daya yang

³⁵ Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 19-21.

terakhir muncul adalah daya berfikir (*al-nathiqah*) sebagai daya akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain di muka bumi ini. Daya ini secara bertahap akan mencapai kesempurnaan, yaitu mencapai *'âqil*, sehingga mampu menerima pancaran cahaya *al-hikmah* dari Tuhan. Daya ini kadang pula dipandang sebagai daya kemalaikatan dan ketuhanan, karena daya ini merupakan sumber cinta kasih akan semua kebajikan, kebijaksanaan, dan ilmu pengetahuan.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, jiwa rasional manusia agaknya memiliki tiga potensi, yakni: *ruhâni al-ilâhi*, *ruhâni al-thabi'î*, dan *ruhâni al-syaithani*. Ketiga jenis ruhani ini yang menadi dasar bagi adanya tiga karakter manusia, berupa: kekuasaan, mempertahankan diri, dan kemanusiaan/keilahan. Ketiganya ini yang menjadi asas bagi sikap batin dan perilaku lahiriyah manusia.

3. Filsafat Akhlak

Ketika berbicara tentang akhlak atau etika, maka nilai-nilai yang hendak dikembangkan adalah nilai baik sebagai kebalikan dari nilai buruk. Muara bagi penilaian baik-buruk ini bukannya akal, melainkan batin dan hati nurani manusia. Keunggulan, kemulyaan, dan kesempurnaan manusia dinilai dari perilaku akhlak ini, bukan dinilai dari ukuran yang lain. Teori dasar yang dikembangkan oleh Ibn Miskawaih adalah jalan tengah atau "pertengahan" (*al-awsath* atau *al-wasath*).³⁷

³⁶Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 68-69.

³⁷Dalam bahasa Inggris, teori ini dikenal dengan *the doctrine of the Mean* atau *the golden mean*. Doktrin ini ternyata dahulu kala sudah dikenal sebelum Ibn Miskawaih. Dalam tulisan-tulisan Cina, misalnya, seorang filosof yang bernama Mancius (551-479 Sebelum Masehi) didapatkan telah menyebutkan "doktrin jalan tengah". Begitu pula dengan makna yang sama, filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles, dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina bahkan memiliki pemahaman dan pemaknaan yang sama. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam disertasi Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, disertasi tidak diterbitkan, Jakarta, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995, h. 104-105.

Posisi jalan tengah atau pertengahan ini tegak berdiri di atas landasan daya *al-nathiqah*, *al-ghadhabiyah*, dan *al-syabu'iyah*. Jalan tengah ini dirujuk kepada makna "posisi tengah-tengah" yang mewujud dalam keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, bahkan posisi tengah-tengah di antara dua ekstrim yang saling bertentangan. Selanjutnya, secara umum keutamaan akhlak menjadi posisi tengah-tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan dalam menekankan makna bagi pembentukan karakter individu manusia.³⁸

Untuk selanjutnya, makna *fadhilah* (keutamaan) merupakan produk jalan tengah dari tiga daya: *al-nathiqah*, *al-ghadhabiyah*, dan *al-syabu'iyah*. Dari sini akan menciptakan *al-hikmah*, *al-'iffah*, *al-saja'ah*, dan *al-'adalah*. Keempat keutamaan ini merupakan pokoknya, sementara keumataan-keutamaan yang lain merupakan cabangnya yang sedemikian banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Jenis dan pemahamannya pun akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah silih berganti tanpa henti.³⁹

Imbas dari pemaknaan keutamaan dan kemulyaan ini menimbulkan pemahaman dua ekstrim. Jelas kedua ekstrim ini adalah tercela, dan sebaliknya yang berada pada posisi tengah dan jalan tengah dari dua ekstrim ini adalah yang terpuji. Posisi tengah yang dimaksudkan adalah prinsip standar umum yang berlaku bagi manusia sebagai "garis lurus" (*al-khath al-mustaqîm*) yang seyogyanya diikuti oleh manusia bagi pengembangan perilakunya. Posisi tengah ini pula semestinya bersumber bukan dari orang-perorang melainkan bersumber dari kaidah umum yang berlaku bagi setiap manusia. Alat ukurnya adalah akal dan syari'ah yang tidak boleh dimungkiri eksistensinya.⁴⁰

Prinsip pokok keutamaan itu ada empat: *al-hikmah*, *al-'iffah*, *al-saja'ah*, dan *al-'adalah* sebagai jalan tengah dari psinsip pokok keji dan tercela itu ada delapan yang terbagi menjadi

³⁸Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, hal. 29-31.

³⁹Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 29-31.

⁴⁰Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 46.

dua ekstrem, yakni empat ekstrim kekurangan, yakni kedunguan (*al-balah*), pengecut (*al-jubn*), dingin hati (*al-khumud*), dan teraniaya (*al-muhanat/al-inzhilam*); dan empat ekstrim kelebihan, yakni kelancangan (*al-safh*), nekat (*al-tahawwur*), rakus/loba (*al-syarah*), dan aniaya (*al-zulm/al-jawr*). Untuk memudahkan dari penjelasan ini, dapat dilihat pada table di bawah ini:

NO	EKSTREM KEKURANGAN (<i>al-tafrith</i>)	POSISI TENGAH- TENGAH (<i>al-wasath</i>)	EKSTRM KELEBIHAN (<i>al-ifrath</i>)
1	Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
2	Pengecut	Keberanian	Nekat
3	Dingin hati	Menahan diri	Rakus/loba
4	Teraniaya	keadilan	Aniaya

Kelihatannya jalan tengah yang diteorisasikan oleh Ibn Miskawaih di atas menunjukkan adanya nuansa yang dinamis. Letak dinamismenya itu ada pada daya tarik-menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan, dan efektivitas. Nuansa dinamis ini lebih tampak lagi bila dikaitkan dengan manusia sebagai makhluk social yang berakal, manusia akan selalu dalam gerakan yang dinamis mengikuti gerak zaman yang terus berlangsung tanpa henti. Perubahan zaman, budaya, dan peradaban adalah gerakan yang terus tak kenal henti karena dipicu oleh perkembangan pendidikan, ekonomi, social, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masih banyak lagi faktor-faktor lain. Kalau demikian, ukuran "posisi tengah" bagi akhlak juga pasti akan mengalami gerak perubahan mengikuti perubahan ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan yang juga terus berkembang. Dengan demikian, kini terasa betapa hidup itu merupakan transisi di antara gerakan-gerakan yang memicu perubahan dan perkembangan dalam segala bidang. Transisi ini mengandaikan sebuah perjalanan kemaren dan masa lalu, kemudian kini, dan masa mendatang. Siapapun

yang berhasil berada pada posisi tengah dalam transisi yang berlangsung itu, maka jati diri, karakter, dan kemulyaan kemanusiaan akan menjadi daya tarik yang hendak diraih oleh manusia yang terus bergerak mengikuti perubahan dan perkembangan dalam segala aspek kehidupan manusia. Di sini, pendidikan karakter menjadi penting untuk diikhtiarkan menuju *insane kamîl* (manusia ideal).

D.Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Karakter Manusia Ideal

Karakter acapkali didefinisikan sebagai *khuluq* sungguh merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan manusia bertindak tanpa proses nalar yang mendalam. Karakter adalah suatu kualitas sifat yang menetap terus-menerus. Kualitas sifat ini menjadi ciri khas pribadi yang berbeda dengan pribadi yang lain. Dengan demikian, karakter ini dimaksudkan sebagai kepribadian seseorang dilihat dari sudut pandang etika dan moral yang melekat pada individu.⁴¹

Karakter ini dapat dikategorikan menjadi 1) karakter *thabî'î* (dasar asli, alamiah) yang bersumber dari temperamen (*al-mazaj*), seperti sifat gampang terpengaruh oleh hal-hal yang sepele. Misalnya, seseorang takut terhadap sesuatu hal yang tidak layak ditakuti, atau bahkan tertawa berlebihan hanya karena hal-hal yang sudah amat biasa. Lalu 2) karakter yang merupakan produk dari kebiasaan dan latihan. Kategori karakter ini merupakan produk dari latihan dan kebiasaan, dibiasakan, dilatihkan, dan dipraktikkan secara terus-menerus dengan berbagai cara, pada gilirannya akan menghasilkan sifat karakter yang mantap.⁴²

⁴¹C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan oleh Kartini Kartono, Jakarta, Rajawali Press, 1989, h. 82.

⁴²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 37.

Ibn Miskawaih menolak pandangan bahwa karakter itu tidak bisa berubah. Argumennya bahwa bila karakter itu tidak dapat berubah, maka daya pembeda (*al-tamyiz*) dan akal itu akan dikesampingkan. Segala bentuk norma dan bimbingan itu tidak ada gunanya, maka orang akan menjadi tidak terkendali, liar, tanpa nasehat, dan tanpa pendidikan. Tentu kondisi seperti ini dikatakan sebagai pandangan sangat naif, dan hampir tidak mungkin terjadi. Pada hakekatnya karakter itu alami, asli dalam dirinya sendiri, namun akan berubah cepat atau lambat, mengikuti perubahan realitas yang melingkupinya.⁴³

Argumen di atas adalah untuk menguatkan pandangan bahwa karakter manusia itu terus dalam perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat dan kualitasnya. Hal ini dapat diamati dari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sejak kecil sampai dewasa, dan seterusnya. Di antara mereka ada yang siap menerima perbaikan karakter, ada yang enggan. Ada yang keras, ada yang lembut, yang kikir, dengki, bahkan saling kontradiktif satu sama lainnya. Apabila sifat dasar ini dibiarkan, tidak didisiplinkan, tidak dikoreksi, selamanya ia akan mengikuti tabiat asli itu, jadilah ia akan berbuat sekehendak selera alamiahnya. Dengan cara demikian, dapat dipastikan bahwa manusia itu dapat dididik. Sesuai dengan realitas obyektifnya, Ibn Miskawaih menganut teori konvergensi.⁴⁴

Dengan demikian, pendidikan merupakan kewajiban dan keniscayaan untuk dapat mengembang-tumbuhkan keistimewaan dan kekuatan daya nalarnya menuju kemulyaan dan kesempurnaan. Bila tanpa pendidikan, nalar dan daya pikir manusia tidak akan dapat berfungsi sebagaimana seharusnya. Akibatnya, manusia tidak akan dapat menunaikan ajaran syariat agama dengan benar. Padahal syariat agama menjadi dasar utama bagi faktor penentu lurusnya karakter manusia, menjadikannya terbiasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa manusia siap untuk menerima *al-*

⁴³Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 37-39.

⁴⁴Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 41-42.

hikmah dan *al-fadhilah*. Dengan dasar ini, manusia akan memperoleh kebahagiaan berdasarkan daya nalar yang kuat dan mengkaji sisi-sisi perbedaan dan persamaan yang tepat. Untuk itu, para pendidik dalam usaha mendidiknya semestinya mengetahui syariat sebagaimana yang harus dijalankannya.⁴⁵

Untuk selanjutnya, Ibn Miskawaih menghubungkan pendidikan dengan ilmu jiwa (psikologi), untuk menjadikan karakter manusia yang baik, semestinya melalui arahan pendidikan dan proses pembelajaran yang sistematis. Untuk memahami secara lebih seksama, para pendidik perlu mengetahui secara mendalam tentang psikologi, apa dan bagaimana jiwa itu, untuk apa diciptakan, kesempurnaan jiwa, tujuan mempelajarinya, kekuatan, dan nilai gunanya. Apabila psikologi ini digunakan sebaik-baiknya dan pembinaannya sedemikian rupa, manusia akan sampai kepada tujuan tertinggi bagi kemulyaan derajat manusia.⁴⁶

Pengetahuan tentang psikologi menjadi dasar bagi dilaksanakannya pendidikan. Pendidikan tanpa psikologi akan menjadi pekerjaan tanpa dasar nalar yang jelas. Maka dari itu, teori-teori psikologi mestilah diketahui dan diaplikasikan dalam proses pendidikan. Teori ini kemudian menjadi harmonis dan sesuai dengan pandangan para ahli psikologi modern, walaupun demikian, tampak bahwa tulisan dan ujarannya tentang psikologi ini tidak dikembangkan secara lebih terstruktur dan sistematis. Karena perhatiannya dipusatkan kepada pendidikan akhlak, maka pemikiran pendidikannya lebih terkonsentrasi kepada etika dan moral, baik dalam landasan berfikir, materi yang disiapkan, terutama dalam hal tujuan pendidikannya.⁴⁷

⁴⁵Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 41-42.

⁴⁶Ibn Miskawaih, Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 2-3.

⁴⁷Ibn Miskawaih, Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 2-3.

Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan itu bertujuan untuk terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia (*isabah al-khuluq al-syarif*). Yakni pribadi mulia secara substantive dan esensial, bukan kemulyaan temporal dan aksidental, misalnya: pribadi yang materialis dan otokratis. Oleh karena pandangannya yang menyatakan bahwa kemulyaan dan keistimewaan manusia itu terletak pada jiwa rasionalnya, maka pembentukan pribadi yang mulia itu terletak pada bagaimana menjadikan jiwa rasional itu untuk dapat menghalau keluar jiwa-jiwa lainnya yang tidak berguna bagi manusia. Dengan demikian, pandangan Ibn Miskawaih ini ternyata membangun paradigm *idealistic-spiritual*. Maksudnya bahwa Ibn Miskawaih mengkonstruksi manusia ideal ini sebagai manusia yang berperikemanusiaan, bukan pribadi manusia yang kehilangan jati dirinya, kehilangan sifat kemanusiaannya. Pada sisi yang lain, yang hendak diwujudkan dalam pendidikan adalah terciptanya manusia yang baik, bahagia, dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan ini berkaitan dengan akhlak.⁴⁸

Para pendidik yang menjadi pelaku pendidikan adalah orang tua, guru, filosof, pemuka masyarakat, imam, raja atau pun penguasa pemerintahan. Yang menjadi subyek didik (peserta didik) adalah semua orang yang butuh bimbingan, bantuan dan latihan, berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, *live-skill* dan *soft-skill*, guna mengembangkan individu, anggota masyarakat, dan abdi Tuhan yang paripurna. Terminology yang digunakan untuk peserta didik adalah *al-tilmidz* dan *al-thâlib*. *al-tilmidz* dihubungkan dengan *al-mu'allim* (guru yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu, dan *al-thâlib* dikaitkan dengan *al-hakim*, yakni melakukan studi dan diskursus agar mampu menjadi manusia yang bijaksana.⁴⁹

⁴⁸ Disebutkan juga dengan istilah lain, seperti: *al-khuluq al-mahmud* (akhlak yang terpuji) dan dengan melakukan perbuatan yang mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai dan disenangi oleh Allah sebagai *al-af'âl al-mardhiyyah*. Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 3.

⁴⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 179.

Guru atau filosof dipandang sebagai *walîd al-ruhânî* atau *rabb al-basyarî* dan *ihsân al-ilâhi* sebagai materi kebaikan yang diberikan oleh para guru ini. Karena guru dan filosof itu mendidik peserta didik dengan keutamaan yang sempurna (*al-fadhîlah al-tâmmah*) dan mengajarnya dengan kebijaksanaan yang mantap (*al-hikmah al-balîghah*), kemudian mengarahkannya menuju kehidupan yang abadi di akherat nanti (*al-hayah al-abadiyah*) dalam kenikmatan luar biasa yang kekal (*al-na'îm al-sarmadî*). Dengan cara demikian, seyogyanya diyakini bahwa guru dan filsosuf itu adalah orang yang menegakkan dan menghidupkan manusia sampai mereka memiliki puncak prestasi eksistensi intelektual di muka bumi ini (*al-sabab fi kulli wujudina al-'aqlî*). Maka proses pendidikan itu akan menjadikan manusia memiliki kesempurnaan intelektual yang mampu mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi dan sanggup hidup sempurna dalam kebahagiaan di akherat nanti.⁵⁰

Dengan dasar di atas, maka dapat dipahami kalau fungsi pendidikan itu adalah menanamkan akhlak mulia dan memanusiaakan manusia. Mengapa demikian? Jawabnya: tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini adalah menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, supaya tercipta tingkah laku manusia yang sesuai dengan kesempurnaan substansinya dan hakekat kemanusiaannya. Pendidikan hendaknya mengangkat harkat martabat manusia dari tingkah laku terendah –yang dikutuk oleh Allah dan masuk ke kesengsaraan neraka yang abadi. Tugas pendidikan adalah mengangkat derajat martabat tersebut kepada kesempurnaan manusia tertinggi agar dapat meraih kebahagiaan sempurna di muka bumi dan di akherat nanti. Tugas ini mestilah diemban oleh pendidikan sebagai pembinaan bidang kemanusiaan dalam pendidikan kepribadian. Dengan begitu, pendidikan kepribadian mestilah

⁵⁰Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 175.

menjadi ilmu khusus dan profesi paling mulia dibandingkan dengan ilmu dan profesi-profesi lainnya di muka bumi ini.⁵¹

Metode-metode yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih sehubungan dengan dilaksanakannya proses pendidikan, dapat dipahami, misalnya: metode alamiah, metode nasehat, metode tuntunan, metode ancaman, hardikan, dan hukuman; metode memberikan sanjungan, dan memberikan hadiah atau ganjaran. Namun yang harus dipahami bahwa semua metode itu tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, lebih mulia atau tidak, melainkan tergantung dari prinsip-prinsip yang dipahami dalam pendidikan. Prinsip-prinsip penggunaan metode ini berkaitan dengan prinsip-prinsip: bertahap, perbedaan individual, kesiapan, kematangan, ketauladanan, kebebasan, aktivitas, keadilan, cinta dan kasih sayang, pengulangan, pembiasaan, dan persahabatan serta keramah-tamahan.⁵²

Untuk melaksanakan pendidikan dengan benar, diperlukan materi pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Oleh karena itu, Ibn Miskawaih menawarkan berbagai bidang ilmu yang sangat umum, sekurang-kurangnya dapat dibagi dua bagian: 1) ilmu-ilmu yang mulia (*al-ulûm al-syarîfah*) dan ilmu-ilmu yang hina (*al-ulûm al-radî'ah*). Ilmu-ilmu yang semestinya dipelajari oleh peserta didik adalah ilmu-ilmu yang mengembangkan potensi-potensi kemulyaan dan yang mengangkat harkat martabat manusia, sesungguhnya sesuai dengan obyek ilmu apapun di muka bumi ini. Oleh karena itu, semua ilmu tentang manusia dan yang berhubungan langsung dengan kemanusiaan adalah lebih mulia ketimbang ilmu-ilmu tentang hewan. Ilmu-ilmu tentang hewan itu lebih mulia ketimbang ilmu-ilmu tentang benda-benda mineral. Untuk memberikan kemampuan epistemologi yang baik, ilmu-ilmu ini menurut Ibn Miskawaih dibagi menjadi dua hal, yaitu ilmu-ilmu yang disandarkan kepada teori rasional (*al-ulûm al-fikriyah*) dan ilmu-ilmu yang

⁵¹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 43-44.

⁵²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 42-43, 46-49, 55-56. Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, h. 69-77, 88, dan 208.

disandarkan pada apapun yang dapat diindera (*al-ulûm al-hissiyah*).⁵³

Pilihan-pilihan terhadap pembedaan ilmu-ilmu ini dimaksudkan untuk memberikan daya tawar manusia agar memiliki kemampuan bersaing dalam menempuh hidup di dunia ini sehubungan dengan berbagai aksentuasi persaingan global yang bukan alang kepalang harus dihadapi. Untuk ini, semestinya manusia memiliki sejumlah ilmu untuk menyempurnakan kemampuan dasarnya menuju puncak prestasi yang paling tinggi. Walaupun demikian, manusia tidak pernah kehilangan jati dirinya sebagai manusia berkarakter sempurna, yakni sebagai hamba Allah yang siap sedia mengabdikan kepada-Nya dengan sepenuh hati untuk menjamin kebahagiaan di akhirat kelak. Bukan hanya itu, manusia sempurna juga memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan keumatan dalam format kesalihan social, selain juga kesalihan pribadi. Manusia seperti ini, diharapkan tahan uji terhadap nepotisme, kolusi, dan korupsi yang menghancurkan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia.

E. Kesimpulan

Manusia ideal yang digagas oleh Ibn Miskawaih akan terlahir lewat proses pendidikan yang bertumpu pada pembangunan karakter (*character building*). Bangunan yang hendak dicapai adalah terciptanya kemampuan manusia untuk memilih "jalan tengah" antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan, ekstrem baik dan ekstrem buruk, ekstrem kemulyaan dan ekstrem kehinaan; bahkan ekstrem ilahiyah dan ekstrem insaniyah, ekstrem sekularisme dan ekstrem religiousness. Jalan tengah ini akan memberikan kemampuan manusia untuk mampu menjadi *insân kâmil* yang mampu menyambungkan tali ilahiah dan insaniyah sekaligus. Di sini, akhlak dan etika-moral menjadi modal yang mesti mewujudkan

⁵³Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, h. 44-45, 81.

dalam pengembangan pendidikan dalam segala aspek kehidupan.

Untuk mendidik dengan benar dan tepat, diperlukan guru, filsuf, tokoh masyarakat, pemimpin Negara, pemimpin agama, yang memberikan arahan, bimbingan, latihan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik, tanpa kecuali. Seluruh *stakeholders* ini berpartisipasi dalam membangun kelembagaan dan memproses dalam pendidikan dengan tepat guna dan tepat sasaran. Maka ilmu apapun yang dikelompokkan ke dalam ilmu agama, ilmu social, ilmu kealaman, dan berbagai bidang sains dan teknologi menjadi materi yang diperlukan bagi sukses bersaing dalam dunia global dan sanggup memberikan bekal bagi kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Tentu metode yang dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik, seyogyanya mempertimbangkan tahapan, kesiapan, kematangan, individual-kelompok, dan kondisional. Keseluruhannya ini atas dasar manfaat dan nilai-nilai yang mampu membangun semangat untuk selalu meraih prestasi masa depan terbaik bagi agama, bangsa, Negara, yang terhimpun dalam seluruh warga masyarakatnya yang memiliki karakter baik, kuat, terampil, dan mampu bersaing dalam kehidupan global.

Kesuksesan di muka bumi ini akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan amaliyah dan berbagai usaha untuk meraih hidup bahagia di akhirat kelak. Maka terciptalah manusia yang siap sedia untuk beribadah kepada Allah dengan kemampuan-kemampuan untuk meraih kejayaan di muka bumi. Manusia seperti ini, diharapkan, dapat tahan uji terhadap nepotisme, kolusi, dan korupsi yang menghancurkan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Semoga

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Khwaja, *Ibn Miskawaih: A Study of His al-Fawz al-Ashghar, Lahore, Shaikh Muhammad Ashraf, 1946*
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Bandung, Mizan, 1994*
- Barnadib, Imam, *Kearah Perspektif Baru Pendidikan, Jakarta, PPLPTK, 1988*
- Boswort, C.E., (et-al), *The Encyclopedia of Islam, Leiden-New York, E.J. Brill, 1993*
- Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan oleh Kartini Kartono, Jakarta, Rajawali Press, 1989*
- De Boer, T.J., *The History of Philosophy in Islam, New York, Dover Publication, Inc., tanpa tahun*
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam, Jakarta, CV. Anda Utama, 1993*
- Frye, N.H., (ed.), *The Cambridge History of Iran: From the Arab Invasion to the Saljuqs, Loandon, Cambridge University Press, 1973*
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs, Beeirut, Dar al-Kasysyaf, 1963*
- Ibn Miskawaih, *An Unpublished Treatise of Miskawaih on Justice or Risalah fi Mahiya al-Adl li Ibn Miskawaih, diterjemahkan oleh MS. Khan, Leiden, EJ Brill, 1964*
- , *Al-Fauz al-Ashghar, ditahqiq oleh Abd al-Fath Ahmad Fuda, Libya, Dâr al-Kitab al-Libya, 1974*
- , *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq, Mesir, Maktabah al-Ma'arif, 1329 H.*
- Izzet, 'Abd al-Aziz, *Ibn Miskawaih, Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946*
- Jum'ah, Luthfi M., *Târih Falsafah al-Islâm, Mesir, Maktabah al-Ma'arif, 1927*
- Khadduri, Majid, *The Islamic Conception of Justice, Baltimore-Maryland, The John Hopkins University Press, 1984*
- Kraemer, Joe L., *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age, 1986*

Memaknai Pendidikan Karakter Dalam...(Zaimudin)

- Musa, Yusuf, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam wa Shilatuhâ bi al-Falsafah al-Ighribiyyah*, Kairo, 1983
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Islam*, terjemahan H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994
- Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Aristoteles*, dialihbahasakan oleh Frans Kowa dari judul asli, *Aristoteles in 90 Minutes*, Jakarta, Erlangga, 2001
- Sumarmo, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993
- Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, disertasi tidak diterbitkan, Jakarta, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995
- al-Syabany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langgulung dari judul aslinya, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Syarif, MM, *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan, 1992
- Zaidan, George, *Târih al-Adab al-'Arabiyah*, Kairo, Dâr al-Hilal al-Hayah, 1906
- , *Târih al-Adab al-Lughah al-'Arabiyah*, Bairut, Dâr al-Maktabah al-Hayah, tanpa tahun.